

Robby H. Abror (Editor)

KAJIAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

ANTOLOGI PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER



Kajian Islam dalam Menghadapi Tantangan Global
Robby H. Abrot (Editor)

Cover dan Lay out: Khairul Anam
Cetakan Pertama: Januari 2013
276+viii; 16x23

Penerbit:
SUKA-Press,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta
Email: avans4u@yahoo.com

Bekerja sama dengan
Pustaka Ilmu Yogyakarta
Perumahan Janten Indah No. A5
Ngesti Harjo Kasihan Bantul Yogyakarta
Tlp.: (0274) 8077774, Fax.: (0274) 589266
E-mail: redaksi_pustakailmu@yahoo.com
Website: <http://www.pustakailmu-online.com>

ISBN: 978-602-7853-05-8

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Pengantar Editor— v

Daftar Isi – vii

1. **Kontroversi Universalisasi Deklarasi HAM PBB: Sebuah Catatan Menuju 'Islamisasi' HAM**
Fahrudin Faiz - 1
2. **Paradigma Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Kalijaga**
Zuhri - 19
3. **Hermeneutika: Filosofi dan Tanggapannya dalam Dunia Islam**
Alim Roswantoro - 33
4. **Religiusitas di Persimpangan Jalan Sekularisme: Wacana Kebebasan Beragama dalam Negara Sekular**
Robby H. Abror - 53
5. **Kemajuan Barat dan Reaksi Dunia Islam dalam Pandangan Bassam Tibi**
A. Basir Solissa - 85
6. **Ideologi Gerakan Messianistis**
Muzairi ~ 101
7. **Eksistensi Ahmadiyah di Indonesia**
Iskandar Zulkarnain - 117
8. **Epistemologi Sufi dan Tanggung Jawab Ilmiah**
Syaifan Nur - 143
9. **Kerancuan Konsep *Maqamat wa Ahwal* dalam Tasawuf (Tinjauan Ontologis dan Epistemologis)**
Imam Iqbal - 167
10. **Mem-Fiqh-kan Nash-nash Qath'i (Telaah atas Pemikiran Hukum Ibrahim Hosen)**
Shofiyullah Mz - 207
11. **Islam Jawa**
M. Fatkhan - 231
12. **Pornografi dalam Perspektif HAM dan Kesetaraan Gender**
Mutiullah - 247

HERMENEUTIKA: FILOSOFI DAN TANGGAPANNYA DALAM DUNIA ISLAM

Alim Roswantoro



A. Pengertian

Hermeneutika adalah suatu istilah Yunani yang sering dirujuk sebagai penerjemahan mitos-mitos dewa. Istilah ini sering dikaitkan dengan tokoh mitologis Yunani yang bernama Hermes. Dia adalah seorang utusan dewa Jupiter untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia. Gambaran yang sering diberikan padanya adalah seseorang yang berkaki dan bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin. Menerjemahkan dan menginterpretasikan pesan-pesan dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang bisa dimengerti manusia, dan kemudian menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada manusia merupakan tugas pokoknya.¹

Mirip dengan tugas Hermes, hermeneutika dalam dunia agama merupakan masalah interpretasi atau masalah pemahaman teks-teks suci sebagai wujud penyampaian pesan suci Tuhan kepada umatnya. Hermeneutika, dalam sejarah pendidikan tinggi di Barat, menurut Roy J. Howard,

¹ Sumaryono, *Hermeneutik sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 23-24.

sebenarnya pada awalnya tidak muncul sebagai daftar kajian dalam katalog studi-studi di universitas, melainkan sering dianggap sebagai subdisiplin dari teologi, yang mencakup kajian metodologis tentang otentisitas dan penafsiran teks suci, Injil.² Sama halnya dalam sejarah pemikiran Islam, istilah hermeneutika tidak pernah muncul sebagai wacana akademis metodologis, kecuali pada waktu-waktu terakhir ini, namun ada istilah tafsir dalam studi al-Qur'an. Istilah tafsir dalam khasanah intelektual Islam berkenaan dengan masalah pemahaman Islam yang termaktub dalam al-Qur'an. Jika kita teliti bagaimana cara kerja para mufassir yang tercermin dalam karya-karya tafsirnya, sedikit banyak cara pemahaman mereka sebenarnya bisa menjadi bagian perbincangan dalam problem-problem interpretasi yang menjadi isu sentral dalam hermeneutika.

Hermeneutika adalah suatu istilah yang asal katanya berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan, menafsirkan. Kata bendanya adalah *hermeneia* yang secara etimologis berarti penerjemahan, penafsiran atau interpretasi. Gadamer lebih suka mengatakan bahwa kata hermeneutika dalam pengertian kunonya mengkonotasikan "translation," penerjemahan dalam pengertian yang sangat luas.³ Menerjemahkan di sini secara sederhana bisa dikatakan membawa suara-suara berpengertian asing ke dalam bahasa yang familiar. Pekerjaan penerjemah dengan demikian adalah menjelaskan atau membuat mengerti apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh teks yang asing.

² Roy J. Howard, *Three Faces of Hermeneutics: an Introduction to Current Theories of Understanding* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1982), 1.

³ Hans Georg Gadamer, "Foreword," dalam Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, New Haven and London: Yale University Press, 1994), x.

Dari kerj: menjelaskan ini diikuti dengan aktivitas pengungkapan dan lebih jauh lagi interpretasi. Konotasi translasi ini mendapatkan artikulasinya dalam pendapat G. Ebeling. Dia membuat tiga pengertian dari kata *hermeneuein*, yakni *expression* (kejadian, pembicaraan), *explication* (ekplanasi, interpretasi), dan *translation* (aksi sebagai interpreter).⁴

Sejak abad ke-17, hermeneutika dipandang sebagai ilmu atau seni interpretasi. Ia menjelma dalam tradisi keilmuan manusia sebagai disiplin pemahaman baru. Dalam perkembangannya, hermeneutika mendapatkan pengertian-pengertian baru. Josef Bleicher mendefinisikan hermeneutika sebagai teori atau filsafat interpretasi makna.⁵ Palmer mencoba merumuskan pengertian hermeneutika di samping sebagai bangunan dasar metodologis yang mendasari penafsiran, juga sebagai eksplorasi atas karakter dan kondisi-kondisi tertentu bagi setiap pemahaman. Sedangkan Carl Braaten dan Rudolf Bultmann memberikan artikulasi pada hermeneutika suatu disiplin yang menjembatani antara masa lalu dan masa kini. Bagi Braaten, hermeneutika dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang merefleksikan tentang bagaimana sebuah kata atau peristiwa pada masa lalu mungkin dipahami dan secara eksistensial bermakna dalam situasi kita sekarang. Bultmann memandang hermeneutika sebagai usaha mengatasi ruang pemisah antara masa lalu dan masa kini.

Pada akhirnya, hermeneutika diartikan sebagai suatu proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi

⁴ Seperti disitir Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, 20.

⁵ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique* (London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1980), 1.

mengerti.⁶ Meskipun ada banyak pengertian yang diberikan, secara fundamental filsafat hermeneutika hendak berrefleksi tentang “mengerti,” “understanding,” “verstehen.”⁷

B. Filosofisasi Hermetika

Aristoteles pernah mengatakan bahwa manusia adalah *rational animal* atau binatang yang berpikir. Aktivitas berpikir berarti memikirkan sesuatu, dan memikirkan sesuatu berarti upaya untuk memahami atau mengerti sesuatu. Dalam memikirkan sesuatu itu, manusia membuat tanda-tanda, nama-nama, istilah-istilah, simbol-simbol dari mana kemudian manusia mengembangkan pengertian-pengertian baru. Medium yang memungkinkan manusia melakukan aktivitas berpikir, memahami, mengerti, dan lain sebagainya adalah bahasa.

Bahasa di dalam hermeneutika adalah sentral dan merupakan pijakan ontologis. Tanpa bahasa, manusia tidak mungkin melakukan aktivitas pemahaman. Secara ontologis, dalam dunia hermeneutis, ada selalu dimengerti di dalam bahasa (*Being is language*). Dikatakan demikian karena bahasa merupakan situasi batas atau pengalaman awal bagi setiap manusia yang hidup dalam tradisi yang menggunakan bahasa tertentu. Atau dengan penjelasan lain, kristalisasi dari bahasa adalah suatu tradisi. Tradisi adalah nilai-nilai, sikap-sikap, prinsip-prinsip, kepercayaan-kepercayaan dan lain sebagainya yang membentuk perilaku dan cara manusia mengetahui dan memahami realitas selanjutnya yang dia ekspresikan melalui,

⁶ Richard Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 3.

⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1990), 224.

dengan, dan dalam bahasa yang lazim dipakai dalam tradisi yang dia merupakan bagian darinya.

Manusia selalu memahami realitas, memahami sesuatu, melalui bahasanya, dengan bahasanya, pemahamannya dikemas dalam bahasanya. Bahkan istilah-istilah baru sebagai hasil pemahaman manusia atas sesuatu yang baru atau aneh dalam tradisinya juga berangkat dari bahasa tradisinya; dengan cara ini bahasa itu sendiri berkembang, dan perkembangan ini juga melemparkan manusia ke dalam kemungkinan horison-horison atau cakrawala-cakrawala baru.

Filsafat dari mana kita bisa menjelaskan bahwa aktivitas manusia selalu berangkat dari tradisinya sendiri adalah konsepsi *Dasein* Heidegger. *Dasein* yang secara literal berarti *man's "being there"* atau "ada di sana"-nya manusia merupakan perhatian sentral Heidegger. *Being* atau "ada" secara tradisional dimengerti sebagai tidak memiliki batas-batas waktu dan ruang. Pemahaman *being* dalam arti ini berlangsung lama sejak filsafat Yunani yang tergambar dalam perdebatan para ahli metafisika, kemudian masuk ke periode filsafat abad tengah, sampai era modern, era filsafat *Enlightenment*. Bagi Heidegger, "ada" dalam pengertian itu menjadi sesuatu yang tidak mungkin, karena bagaimanapun "ada" selalu terkait dengan "waktu". "Ada" selalu dimaknai oleh manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, *man's "being there"* ini sebenarnya yang menjadi kunci. Bagi Heidegger, seperti ditulis Chatterjee, "*man, being is situated, situated in time and place*".⁸ (keberadaan manusia disituasikan, disituasikan dalam ruang dan waktu.). Dengan kata lain, keberadaan manusia itu selalu situasional.

⁸ Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook*, (New Delhi: Orient Longman Ltd., 1973), 131.

Keberadaan manusia inilah yang menentukan "ada", bukan "ada" yang menentukan manusia. Dengan kata lain, keberadaan manusia yang situasional inilah yang melahirkan suatu pemahaman tertentu, dan perbedaan situasilah yang menimbulkan perbedaan pemahaman. Oleh karena itu, "ada" bergantung pada faktisitas eksistensial manusia, bukan sebaliknya, dan inilah mengapa konsep *Dasein* Heidegger ini disebut di sini dengan fenomenologi atau bahkan hermeneutika eksistensial.⁹

Man's being there menunjukkan bahwa eksistensi manusia selalu bersifat *thrown into a world* (terlempar ke dalam suatu dunia). Dunia di sini berarti suatu ruang-waktu, situasi, lingkungan, konteks sosio-politis-kultural-filosofis-religius atau mudahnya suatu tradisi tertentu. Hal ini secara konkret bisa dilihat dengan cara menyadari keberadaan kita masing-masing. Misalnya kita dilahirkan dalam keluarga muslim yang taat, dalam lingkungan sosial atau tradisi yang Islami pula, khususnya tradisi Islam Muhammadiyah. Maka cara kita mengetahui sesuatu khususnya lagi tentang keislaman selalu berangkat dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, kepercayaan-kepercayaan, pandangan-pandangan yang diberikan oleh tradisi di dalam mana kita hidup.

Ketersituasian kita dalam tradisi inilah yang merupakan tempat darimana kita memperoleh warisan pengetahuan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan kepercayaan-kepercayaan, dan merupakan tempat keterbukaan awal kita mengetahui dan memahami dunia lain. Gadamer adalah filosof yang banyak berbicara tentang ini,

⁹ Fenomenologi eksistensial ini sebenarnya merupakan respon Heidegger melanjutkan deskripsi fenomenologis tentang *modes of experience* dari Husserl. Tetapi Heidegger membuang aspek "reduksi" fenomenologisnya, karena ia menolak posisi netralitas yang diambil Husserl dalam memaknai "ada". *Ibid.*

dan filsafatnya menunjukkan suatu pengaruh dari Heidegger meskipun dia telah mengembangkannya secara kreatif dalam bahasa-bahasa hermeneutis. Gadamer menyebut ketersituasian ini sebagai bentuk keterbatasan manusia dalam suatu tradisi tertentu. Tradisi menjadi konterpatner yang real dan aktif dalam membentuk visi manusia. Dia mengatakan "We stand always within tradition, and this is no objectifying process, i.e. we do not conceive of what tradition says as something other, something alien. It is always part of us."¹⁰ (Kita selalu berdiri dalam tradisi, dan hal ini bukan merupakan proses objektivasi, artinya kita tidak memahami apa yang tradisi katakan sebagai sesuatu yang lain, sesuatu yang asing. Ia selalu merupakan bagian dari diri kita). Tradisi tidaklah sama dengan alam, karena ia merupakan sebuah pengakuan mengenai diri manusia itu sendiri, mengenai eksistensi manusia. Perkembangan diri dan pengetahuan manusia berarti juga dinamika dari tradisi itu sendiri, dan demikian juga sebaliknya.¹¹

Dengan demikian, tradisi menjadi fakta keterbatasan manusia. Tindakan memahami manusia selalu dimulai dari tersituasikannya manusia dalam suatu historisitas, dalam suatu situasi-kondisi sosio-kultural tertentu, dalam tradisi tertentu. Ini menunjukkan bahwa manusia selalu tidak bisa berdiri independen terlepas dari dunianya, lingkungannya, tradisinya. Jadi, dalam pikiran Gadamer, hakikat manusia sebenarnya ada di dalam tradisi itu sendiri dan hakikat tradisi ada dalam diri manusia itu sendiri. Keduanya saling menjelaskan, bukan yang satu berkedudukan sebagai penjelas dan yang lain adalah yang dijelaskan. Dia mengatakan seperti ini

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 250-252.

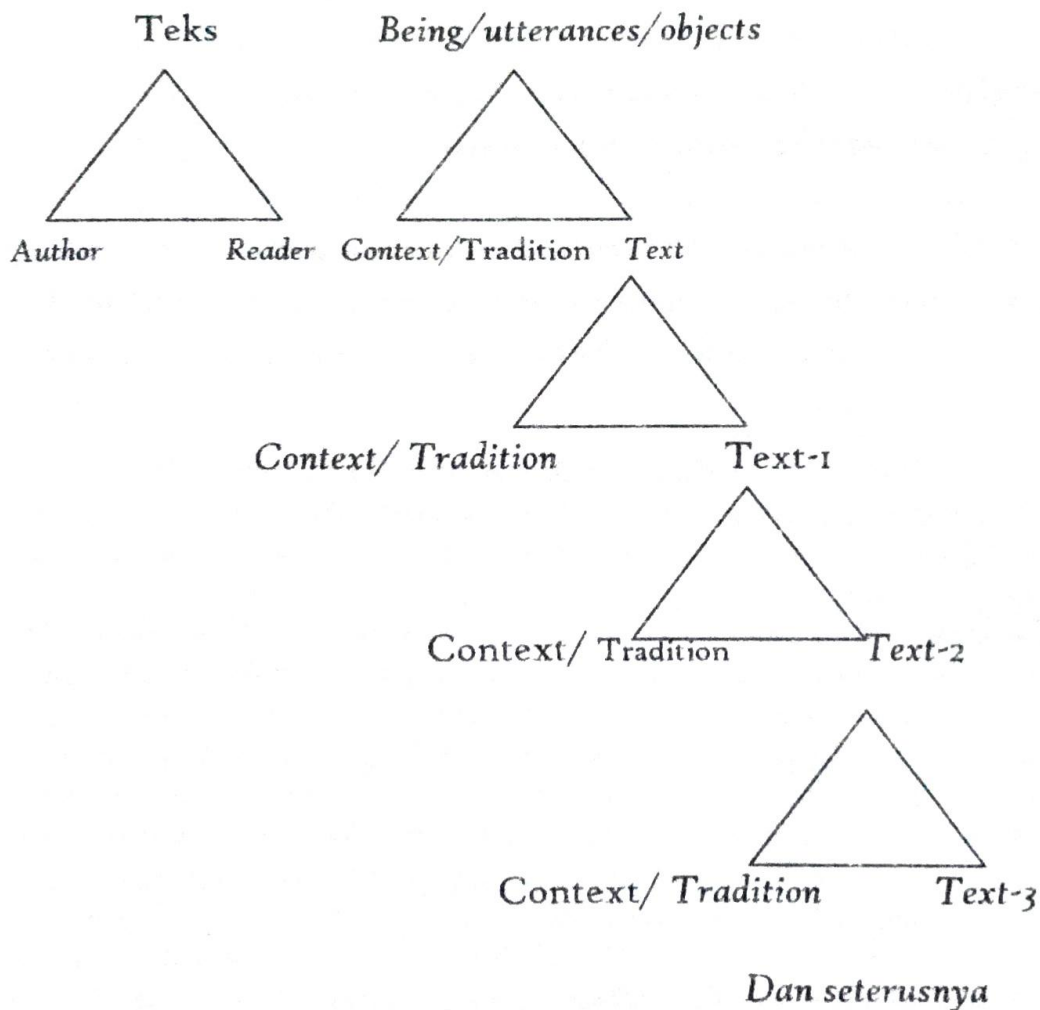
They constitute the initial directedness of our whole ability to experience. They are sources of our openness to the world. They are simply conditions whereby we experience something ... Whereby what we encounter says something to us ... Thus, to stand within a tradition does not limit the freedom of knowledge but make it possible.¹²

(Horison-horison dalam tradisi yang menyituasikan kita merupakan pengarah awal dari seluruh kemampuan mengalami kita. Mereka adalah sumber-sumber keterbukaan kita kepada dunia. Mereka semata-mata merupakan kondisi-kondisi yang dengan itu kita mengalami sesuatu ... Yang dengan itu apa yang kita temui mengatakan sesuatu kepada kita ... Jadi, berdiri dalam suatu tradisi tidak membatasi kebebasan pengetahuan tetapi membuatnya mungkin).

Hermeneutika sebagai upaya memahami dan mengerti sesuatu, penafsirannya selalu juga berpijak pada tradisi tempat di mana penafsir, *knower*, atau *author* berada. Penafsiran manusia selalu berada dalam batas-batas tradisinya, dan karenanya setiap produk-produk pemahaman bisa dimengerti dengan baik oleh pembaca atau *reader* apabila ia kembali kepada bagaimana dulu *author* memproduksi pemahamannya, bagaimana afiliasi-afiliasi sosial-kultural, politis, etis, mitis, dan lain sebagainya dari *author* mempengaruhinya dalam menghasilkan pemahaman, menghasilkan sebuah teks. Namun penafsiran makna dalam suatu produk pemahaman atau teks, selain melihat konteks *author*-nya, juga bisa dilihat bagaimana konteks *reader*-nya mempengaruhi cara pembacaannya terhadap teks tersebut.

¹² Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, 9.

Oleh karena itu, sirkulasi pemahaman yang benar dan tepat atas teks, atau secara umum realitas: sebagai objek persoalan dari mana teks dilahirkan, dan konteks baik *author* ataupun *reader* merupakan inti dari hermeneutika. Pada awalnya, seseorang memahami suatu persoalan dalam realitas kehidupannya, dan pemahamannya kemudian menjadi teks atau bacaan bagi orang lain. Teks ini kemudian dibaca dan dimengerti orang lain, dan melahirkan penafsiran yang baru atau teks baru, demikian seterusnya sehingga terjadi suatu *textual archeology* yang mensyaratkan perlunya suatu *intertekstuality dialogue*. Untuk lebih mudah dan teknisnya lihat bagan di bawah:



Dari dinamika teks-1, 2, 3, dan seterusnya, interpretasi atas persoalan-persoalan pada teks awal menjadi semakin kompleks. Memahami teks awal dengan meninggalkan teks-1, 2, 3, dan seterusnya menjadi kurang etis, dan karenanya mendialogkan antar teks-teks itu menjadi perlu dilakukan— inilah yang dimaksudkan *intertextuality dialogue* atau *textual archeology*. Berikut bagannya:

<i>Text</i>	<i>Text-1</i>	<i>Text-2</i>	<i>Text-3</i>	<i>Dan Seterusnya</i>
<i>Intertextuality Dialogue</i>				

Ket.:

Author dan reader sebenarnya berposisi ganda. Sebelum menghasilkan teks, *author* adalah *reader*, demikian juga setelah menghasilkan teks, *reader* adalah *author*.¹³

Dalam perspektif hermeneutika, dunia manusia adalah dunia tafsir, dunia interpretasi. Pengetahuan yang diproduksi dan diperoleh manusia bukanlah pengetahuan mutlak,

¹³ Dari sudut pandang penekanan pada *author* atau pada *reader* dalam mengungkap makna di balik teks, hermeneutika secara garis besar terbagi dalam dua arus besar yakni *author centered hermeneutics* atau *author based hermeneutics* dan *reader centered hermeneutics* atau *reader based hermeneutics*. Bisa saja ditambahkan *author-reader based hermeneutics* tetapi ini hanyalah sebuah kombinasi antar dan muncul setelah ada kedua arus besar tersebut. Yang pertama yang dipentingkan adalah makna sebagaimana secara objektif dimengerti oleh *author*nya, sedangkan yang kedua makna bergantung pada subjektivitas *readernya* karena keterbatasan di dalam milieu historisnya. Yang pertama cenderung pada pembacaan reproduktif-repetitif atau dalam bahasa Nasr Hamid Abu Zaid *al-qira'ah al-Mutakarrirah*, sedangkan yang kedua pada pembacaan produktif-kontekstual atau *al-qira'ah al-muntijah*. Dua istilah Nasr Hamid Abu Zaid bisa ditemukan dalam bukunya *Naqd al-Khitab al-Diniy* (Kairo: Suna li al-Nasr, 1994), 144.

melainkan pengetahuan interpretif yang kebenarannya bergantung pada konteks pengetahuan tersebut. Jika kita kembali pada prinsip *man's being there* dari Heidegger dan *being in a tradition* dari Gadamer, maka bisa dikatakan bahwa tidak ada dunia kita selain dunia interpretasi. Manusia dengan demikian tidak sekedar sebagai makhluk rasional, makhluk pembuat simbol, tetapi makhluk interpreter.

Dalam hermeneutika dengan demikian menjadi penting membedakan dua frase ini: *true interpretation* dan *interpretive truth*. Interpretasi yang benar (*true interpretation*) dari sudut pandang hermeneutika harus melibatkan pemahaman-pemahaman yang baik tentang konteks *author* dan/atau *reader*. Merujuk kepada konteks *author* dimaksudkan agar interpretasi tentang makna yang diungkapkan *author* sesuai dengan jiwa masanya bisa tertangkap dengan semaksimal mungkin. Sementara kembali pada konteks *reader*-nya sendiri mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana konteks itu mempengaruhi penafsiran *reader* terhadap makna suatu teks; dalam hal ini penafsiran yang diperoleh dari makna yang dimaui *author* bisa tidak persis seperti yang diinginkan *author* karena sisi subjektivitas dari *reader*. Adapun kebenaran interpretif (*interpretif truth*) selalu bergantung pada faktisitas hermeneutisnya, selalu bergantung pada konteks-konteks dari mana teks-teks dihasilkan. Kebenaran hermeneutika dengan demikian adalah kebenaran yang sifatnya situasional-kontekstual.

C. Teks: Objek Hermeneutika dan Pengertiannya

Hermeneutika memang sering disebut sebagai kajian teks. Teks adalah objek dari hermeneutika. Tetapi teks yang dimengerti dalam dunia hermeneutika tidak sekedar dalam pengertian klasiknya, yakni rangkaian-rangkaian bahasa

sebagai ekspresi pemikiran-pemikiran dan ide-ide seorang pengarang, *author*. Karena di dalam teks, bisa dipersoalkan apakah *author* dan situasi-situasinya merupakan bagian dari teks, apakah *reader* dan situasi-situasinya merupakan dari teks. Jika mengacu pada penjelasan di atas, maka *author*, *reader*, dan konteks merupakan bagian dari pengertian teks itu sendiri. Untuk mengetahui makna yang dikandung teks itu tidak cukup hanya memahaminya secara independen, mengabaikan konteks-konteks yang melingkupi baik *author* maupun *reader*.

Teks itu sendiri dalam dunia hermeneutika bisa dimengerti ke dalam dua wajah, yaitu wajah sejatinya dan wajah interpretasinya atau wajah produknya. Yang pertama berupa unit-unit kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang *author*-nya adalah *history*. Unit-unit inilah yang dibaca, dipahami, dan dimengerti secara interpretif oleh manusia, yang hasilnya adalah teks sebagai bentuk produknya, bisa tak tertulis berupa cerita-cerita dan mitos-mitos dan bisa tertulis berupa manuskrip atau buku.

Dalam pandangan hermeneutika, kasus Kitab-kitab Suci yang dipercayai agama-agama menjadi menarik untuk dimengerti. Teks suci dalam agama diyakini sebagai sesuatu yang sifatnya *given*, datang dari Tuhan. Namun dalam kaitan ini, *author*-nya, dari segi hermeneutik, tidak mungkin Tuhan itu sendiri, sebagai asal Firman bisa dibenarkan atas dasar keyakinan. Karena persoalannya adalah bahwa ketika harus menggali konteks historisitas Teks Suci agama itu tidaklah mungkin berbicara tentang konteks historisitas Tuhan, kecuali melalui konteks historisitas utusan-Nya atau Nabi dalam Islam, misalnya, atau kehidupan Yesus dalam Kristen dan lain sebagainya. Oleh karena itu, secara hermeneutis, memahami kandungan dari Teks-teks Suci agama yang dilihat

adalah konteks historisitas para utusan-Nya, karena inilah yang rasional dan mungkin dilakukan oleh manusia.

Oleh karena itu, teks sebagai objek kajian dalam hermeneutika tidak harus diartikan sebagai teks-teks tertulis. Kehidupan ini secara otomatis menjadi suatu teks besar dan abadi untuk dimengerti oleh manusia. Unit-unit peristiwa atau kejadian dalam kehidupan merupakan teks-teks tak tertulis atau "tertulis" oleh sejarah yang bisa diambil sebagai objek kajian hermeneutika. Namun, produk-produk penafsiran secara tertulis atau dalam bentuk cerita dan mitos dari teks-teks yang "tertulis" oleh sejarah di atas juga bisa diambil sebagai objek kajian hermeneutika.

Dalam kajian al-Qur'an, misalnya, al-Qur'an itu sendiri bisa menjadi objek kajian hermeneutika. Selain itu, produk-produk tafsir al-Qur'an yang dihasilkan oleh para mufassir dalam sejarah pemikiran Islam, entah itu tafsir klasik seperti karya Ibn Katsir, al-Qurtubi dan seterusnya, atau tafsir modern seperti karya Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha, al-Maraghi dan seterusnya juga bisa menjadi objek hermeneutika. Demikian pula, Hadis-hadis Nabi juga merupakan objek kajian hermeneutika yang menarik; bahkan pemikiran-pemikiran para intelektual muslim pun menarik dimengerti secara hermeneutis.

Akan lebih menarik dan lebih mendasar lagi apabila al-Qur'an, tafsir-tafsirnya, Hadis-hadis, dan pemikiran-pemikiran keislaman para intelektual muslim dimengerti secara hermeneutis dengan pendekatan *textual archeology* atau *intertextuality dialogue*. Hasil kajian hermeneutis dengan pendekatan ini memang memakan waktu yang lama, mungkin waktu sepanjang sejarah manusia tidak cukup, tetapi sebagai ekspresi program riset bersama di antara ahli-ahli Islam baik dari kalangan *insider* maupun *outsider* akan menjanjikan suatu

pemahaman Islam yang semakin meluas horison-horison pengertian dan maknanya.

D. Hermeneutika dalam Islam: Pro dan Kontra

Hermeneutika dalam studi filsafat sendiri telah lama dibicarakan terutama mulai abad ke-19, namun di Indonesia khususnya dan dunia Islam umumnya ia menjadi barang intelektual yang relatif baru. Hermeneutika sendiri di kalangan Islam dikenal melalui para pemikir muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Farid Essack, Mohammad Arkoun, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, dan Ebrahim Moosa dan lain sebagainya, di Indonesia M. Amin Abdullah sangat mempromosikannya, yang mengenal baik tradisi intelektual dan filosofis Barat.

Namun dalam kenyataannya, di kalangan muslim masih banyak yang mencurigai dan menolak hermeneutika sebagai cara baru memahami teks-teks keagamaan. Umumnya mereka tidak melihat pada sisi substansi atau dasar filosofi dari hermeneutika, namun hanya beralih pada sisi emosional dan simbolik keagamaan dalam menolak hermeneutika. Para faruqian, orang-orang yang menyetujui dan mendukung proyek *islamization of knowledge* al-Faruqi, yang banyak di Malaysia umumnya masuk dalam golongan yang mengatakan bahwa hermeneutika pantas dicurigai karena berasal dari dan merupakan tradisi model pemahaman orang kristen. Dengan sikap seperti ini, menurut Ibrahim Mossa, faruqianisme cenderung tertutup pada proyek pengetahuan di luar tradisinya, padahal mestinya terbuka pada masukan pengetahuan darimanapun,¹⁴ sementara Hassan Hanafi

¹⁴ Ebrahim Moosa, "Postcoloniality and Muslim Epistemologies", seperti diungkapkan dalam *International Conference "The Idea(l) of an*

menyebutnya masih terjebak pada apologetisisme.¹⁵ Sementara muslim yang awam akan hermeneutika cenderung menelan keyakinan bahwa hermeneutika adalah merusak Al-Qur'an karena mempersoalkan otentisitasnya, apalagi ia berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen. Mereka umumnya belum membaca dan memahami maksud dari hermeneutika sebagai suatu rasionalitas kemungkinan pemahaman atas realitas yang bisa dilakukan oleh manusia.

Belum lama hilang dari ingatan umat Islam di Indonesia bahwa dalam Muktamar NU di Solo beberapa waktu yang lalu, NU menolak hermeneutika sebagai salah satu metode pemahaman dalam *bahsul masa'il*. Salah satu warga NU yang juga akademisi yang mengerti dengan baik substansi dari hermeneutika, sebagai moderator waktu memediasi diskusi masalah NU dan hermeneutika menjadi kaget dan cenderung mengusulkan jangan menolak tapi dipending saja dulu agar ada waktu para warga NU yang menolak untuk membaca dan mengerti apa sebenarnya hermeneutika itu.

Namun bagi Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Al-Jabiri, Farid Essack, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammad Arkoen, Abdullahi an-Na'im, Ebrahim Moosa, dan lain sebagainya termasuk M. Amin Abdullah, hermeneutika adalah penting untuk dipakai sebagai pendekatan keilmuan keislaman, di samping itu ia menjadi harapan untuk membuka kran-kran ideologis yang sering diperankan oleh para otoritarian kelompok-kelompok keagamaan Islam sebagai alat

Indonesian Islamic University: Contemporary Perspectives", Yogyakarta, December 9 – 11 2004.

¹⁵ Hassan Hanafi, "Tradition and Civilizational Renaissance the Mission of an Islamic International University", seperti diungkapkan dalam *International Conference "The Idea(l) of an Indonesian Islamic University: Contemporary Perspectives"*, Yogyakarta, December 9 – 11 2004.

politisasi agama. Agama menjadi terkotak-kotak dalam sekat-sekat ideologis-tertutup yang boleh jadi ideologi pengetahuannya hanya bergantung pada interpretasi tunggal para pemimpin kelompok keagamaan Islam di mana para pengikutnya harus mengikuti tanpa sikap kritis karena dianggap sebagai pembangkangan terhadap agama.

Hermeneutika sendiri sebenarnya dalam tradisi keilmuan Islam terdahulu secara substansial juga telah dilakukan oleh para pemikir Islam, meskipun mereka tidak pernah menyebutnya hermeneutika, tetapi prinsip-prinsip hermeneutika mereka lakukan. Sebagai contoh misalnya Ibn Rusyd dalam menjelaskan mengapa terjadi perbedaan pandangan dalam hukum Islam seperti tercermin dalam empat mazhab sebagaimana bisa dibaca dalam bukunya *Bidayah al-Mujtahid* sebenarnya mendemonstrasikan prinsip-prinsip hermeneutika. Muhammad 'Abduh seorang intelektual pembaharu dan juga ahli tafsir yang menghindari dari kecenderungan tafsir klasik, misalnya pada masalah kisah Adam, yang berdebat tentangnya sebagai person. 'Abduh justru mengatakan bahwa Adam hanyalah simbolik saja yang kisahnya menggambarkan bagaimana hakikat manusia di dalam Islam. Kesimpulan 'Abduh seperti ini terjadi proses hermeneutikanya berjalan, meski dia tidak menyadarinya.

E. Hermeneutika : Keterbukaan terhadap Segala Bentuk Proyek Pengetahuan Keislaman

Seperti diungkap sebelumnya bahwa kebenaran hermeneutis adalah situasional-kontekstual, maka para hermeneut tidak bermaksud membangun ideologi-ideologi pengetahuan yang determinatif-hegemonik, melainkan hanya ingin mengungkap makna di balik teks-teks keagamaan sebatas konteks mereka. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi

sakralisasi hasil interpretasi keislaman oleh para muslim, dan tetap mensakralkan Islam sebagai objek pengetahuan. Interpretasi tentang keislaman tidak pernah bisa diidentikkan dengan Islamnya sendiri sebagai objek interpretasi.

Setiap muslim dalam pandangan hermeneutika adalah para pemungkin produksi makna keislaman dalam horison-horisonnya sendiri. Perbedaan interpretasi keislaman bukan menjadi soal dan harus diartikan mengaburkan makna, tetapi sebagai metode pembukaan makna yang sebaik mungkin melalui pembebasan interpretasi para pembacanya yang produk-produknya kemudian dikonsumsi kembali oleh mereka secara komunikatif-interkonektif. Dengan cara demikian mereka merajut makna-makna keislaman itu dalam satu rajutan besar makna keislaman yang menggambarkan kebersamaan dan kesetaraan dalam berkontribusi pengetahuan keislaman. Jadi bukan lagi interpretasi Islam tertentu oleh orang atau kelompok Islam tertentu mendominasi bahkan menghegemoni interpretasi Islam lainnya oleh orang atau kelompok Islam lainnya.

Hermeneutika dengan demikian telah melampaui persoalan epistemologi mana mendominasi epistemologi mana, dan melabuh pada persoalan apa yang bisa diberikan oleh setiap epistemologi untuk saling mengungkapkan makna atau kebenaran sejati dari realitas. Hermeneutika dengan kata lain anti pada penunggalan proyek pengetahuan, dan pro pada keterbukaan pada segala bentuk proyek pengetahuan; karena pengetahuan tidak bisa dipaksakan oleh orang atas orang lain melainkan pengetahuan adalah milik semua orang yang karena setiap orang adalah "pintu-pintu" pengetahuan. Oleh karena itu, komunitas muslim baik itu dalam organisasi Islam tertentu, universitas Islam tertentu, partai Islam tertentu, institusi Islam tertentu, maupun afiliasi-afiliasi keislaman

lainnya sudah saatnya tidak mengembangkan dominasi pengetahuan Islamnya atas yang lainnya, karena di samping egoistis-angkuh, juga menganggap yang lainnya tidak memiliki kemungkinan sedikitpun dalam melahirkan pengetahuan Islam yang benar. Sudah saatnya mereka mengembangkan keterbukaan proyek pengetahuan keislaman; saling memberi-menerima satu sama lain karena toh setiap muslim memiliki kemungkinan sebagai kontributor-kontributor pengetahuan keislaman. Pengetahuan keislaman bukanlah milik muslim atau kelompok muslim tertentu melainkan milik semua muslim, bahkan milik semua manusia.

Dalam Islam teks besarnya adalah Al-Qur'an dan Hadis, sementara tafsir, fiqh, tasawuf, kalam, dan filsafat Islam adalah teks-teks keislaman hasil interpretasi. Kemudian dalam perkembangan sosial-politik, sosial-budaya, sosial-kependidikan dan sosial-keagamaan yang begitu dinamis muncullah pemikiran-pemikiran politik Islam, sosial Islam, pendidikan Islam, budaya Islam, demokrasi Islam, hak asasi Islam, dan isu-isu *civic values* lainnya teks-teks keislaman dalam tradisi-tradisi intelektual yang baru. Tradisi-tradisi keislaman yang kaya adalah teks-teks keislaman yang tak tertulis tetapi dapat dibaca secara empiris indikasi-indikasinya. Di samping itu dalam setiap tradisi keilmuan Islam muncul banyak teks-teks keagamaan Islam. Semua teks tersebut adalah objek dari hermeneutika untuk pengungkapan makna terdalam dari pesan Islam. Posisi teks-teks itu adalah terbuka terhadap kontekstualisasi-konteksteualisasi baru mengikuti dinamika faktisitas sosial-budaya-politik-keagamaan manusia. Untuk memperoleh makna yang sebaik mungkin dari maksud teks besarnya, teks-teks "kec keislaman sebagai produk-produk berpikir para muslim harus dikaitkan makna-maknanya secara hermeneutis, tidak boleh

teks "kecil tertentu diposisikan secara hirarkhis di tempat teratas sementara lainnya di bawah. Kerja pemahaman seperti ini berarti mereduksi dan membatasi teks besar dalam suatu teks kecil tertentu; atau dengan kata lain makna yang ada di balik teks besar sebenarnya merupakan sesuatu yang selalu terbuka menjadi dipaksa dalam penunggalan makna oleh suatu teks "kecil" tertentu. Dari sudut pandang hermeneutis, pemahaman teks menjadi politis dan tidak lagi epistemologis.

Wallahu a'lam bi al-sawab

Roda jaman terus berputar, begitu pula dengan berbagai tantangan yang menyertainya. Deru roda jaman mustahil dihentikan dengan cara apapun. Dengan demikian, segala konsekuensinya akan memasuki lebih dalam ke wilayah privat agama-agama—spiritualitas atau iman, dan tafsir aktual atas realitas tersebut, yang berdampak secara langsung atau tidak terhadap perilaku religiusitas tampaknya harus segera menyambut tantangan jaman yang tak terelakkan dalam apa yang disebut sebagai globalisasi.

Dalam buku yang berasal dari bunga rampai dua belas tulisan dosen-dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga ini, mencoba menyambut tantangan global dari berbagai perspektif pemikiran Islam kontemporer. Dalam rangka menyikapi pelbagai realitas majemuk yang menantang itu, buku yang berjudul *Kajian Islam dalam Menghadapi Tantangan Global: Antologi Pemikiran Islam Kontemporer* ini hadir, tentu saja tidak bermaksud sebagai upaya mereduksi kajian yang luas dan kompleks dalam *Islamic Studies* tetapi sesungguhnya lebih sebagai usaha kontributif bagi ranah pemikiran Islam kontemporer.



ISBN 9786027853058



9 786027 853058